



JOURNAL OF ISLAMIC COMMUNITY DEVELOPMENT

Editorial Office: JICD, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Indonesia.

E-mail: jicd@uinsa.ac.id

Website: <https://jurnalfdk.uinsa.ac.id/index.php/JICD/index>

ISSN Online: 2776-6632

Ketahanan Ekonomi Perempuan melalui Pengembangan Usaha Ekonomi Kreatif

Latifah Widiastutik

UIN Sunan Ampel Surabaya

Moh. Ansori

UIN Sunan Ampel Surabaya

Kasmuri

UIN Walisongo, Yogyakarta

^aEmail: latifahwidiastutik@gmail.com **

^bEmail: anshormoh75@gmail.com

^cEmail: kasmuri@walisongo.ac.id

** Corresponding Author

Copyright © 2025. The authors. JICD is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstract

This study examines strategies for building the economic resilience of women's groups and their relationship to Islamic community development initiatives. The focus of the study was on mentoring the Family Welfare Movement (PKK) community, representing women's communities at the hamlet level. The Asset-Based Community Development (ABCD) method was used; an approach oriented toward utilizing existing assets or potential within the community to achieve desired change. Through this method, the strategy focused on utilizing the community's natural resources (SDA), human resources (SDM), and social assets. The results showed that through the mentoring process, the PKK community was able to identify the most potential local asset, namely the moringa plant. This plant was then processed into moringa tea, involving PKK members in every stage, from production and packaging to marketing. This activity not only increased the knowledge and skills of PKK members but also provided additional income that contributed to family economic resilience. Furthermore, this study is relevant to Islamic community development initiatives, as the empowerment process emphasized not only economic aspects but also the values of togetherness, mutual cooperation, and sustainability based on Islamic ethics. Thus, this study confirms that women's economic empowerment through the ABCD approach can be an effective strategy for building independence while strengthening social outreach.

Keywords: *Economic Resilience, PKK Community Assistance, Moringa Plant Management*

Submit:

02 Oktober 2025

Revisi artikel:

15 Oktober 2025

Publish:

29 Oktober 2025

Abstrak

Penelitian ini membahas strategi dalam membangun ketahanan ekonomi kelompok perempuan serta keterkaitannya dengan dakwah pengembangan masyarakat Islam. Fokus penelitian diarahkan pada pendampingan komunitas PKK sebagai representasi komunitas perempuan di tingkat dusun. Metode yang digunakan adalah *Asset Based Community Development* (ABCD), yaitu pendekatan yang berorientasi pada pemanfaatan aset atau potensi yang telah tersedia dalam masyarakat untuk mencapai perubahan yang diinginkan. Melalui metode ini, strategi yang ditempuh difokuskan pada pemanfaatan Sumber Daya Alam (SDA), Sumber Daya Manusia (SDM), dan aset sosial yang dimiliki komunitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui proses pendampingan, komunitas PKK mampu mengidentifikasi aset lokal yang paling potensial, yaitu tanaman kelor. Tanaman ini kemudian diolah menjadi produk teh kelor dengan melibatkan anggota PKK dalam setiap tahapan, mulai dari produksi, pengemasan, hingga pemasaran. Aktivitas ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota PKK, tetapi juga memberikan tambahan pendapatan yang berkontribusi terhadap ketahanan ekonomi keluarga. Lebih jauh, penelitian ini memiliki relevansi dengan dakwah pengembangan masyarakat Islam, karena proses pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya menekankan aspek ekonomi, tetapi juga nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan keberlanjutan berbasis etika Islam. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pemberdayaan ekonomi perempuan melalui pendekatan ABCD dapat menjadi strategi efektif dalam membangun kemandirian sekaligus memperkuat dakwah sosial.

Kata Kunci: Ketahanan Ekonomi, Pendampingan Komunitas PKK, Pengelolaan Tanaman Kelor.

PENDAHULUAN

Negara kita merupakan wilayah dengan kekayaan alam yang berlimpah. Setiap wilayah pastinya memiliki potensi kekayaan alam yang berbeda. Kekayaan sumber daya alam yang melimpah merupakan aset yang sangat bermanfaat bagi masyarakat yang menempati suatu wilayah tertentu. Kekayaan alam itu meliputi keadaan iklim, sumber daya alam hayati, dan hewani (Sen, 1999). Jenis sumber daya alam yang bisa dilakukan pembaruan yakni tanaman. Berbagai macam tanaman dapat bertumbuh di Indonesia karena wilayahnya tropis (Sulistiyani, 2004).

Dusun Sidomansek merupakan salah satu dusun dari lima dusun yang berada di Desa Watestanjung. Penelitian dilakukan pada Dusun Sidomansek RT 24 dan RW 07. Pada Dusun Sidomansek terdapat 61 rumah dengan jumlah 67 KK. Berdasarkan jumlah

penduduk, Dusun Sidomansek yang terletak pada Desa Watestanjung, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik memiliki penduduk berjumlah 221 jiwa dalam satu dusun. Dengan penduduk perempuan berjumlah 111 jiwa dan laki-laki sebanyak 110 jiwa. Pada Dusun Sidomansek terdapat berbagai macam keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat (Anantanyu, 2011). Aset atau potensi merupakan bentuk paling berharga yang memiliki nilai ekonomi, sosial, maupun budaya (Putnam, 2000).

Keberadaan tanaman kelor khususnya pada lingkup terkecil seperti dusun cenderung kurang dimanfaatkan secara optimal. Masyarakat Dusun Sidomansek masih belum mengetahui teknologi dalam pengolahan daun kelor. Selama ini daun kelor hanya digunakan sebagai pelengkap masakan harian, atau dalam tradisi keagamaan seperti memandikan jenazah (Rahardjo, 2010). Padahal, secara nasional tanaman kelor telah diteliti memiliki potensi ekonomi dan kesehatan yang tinggi (Yunus, 2019).

Cara untuk membangun ketahanan ekonomi pada kelompok perempuan, pengembangan usaha berbasis ekonomi kreatif menjadi salah satu strategi penting. Ekonomi kreatif muncul karena adanya ide, keterampilan, dan kreativitas yang kemudian disatukan untuk membentuk nilai tambah (Kemenparekraf, 2015; Hidayat, 2016). Upaya penguatan ekonomi kelompok perempuan Dusun Sidomansek dapat menjadikan masyarakat lebih berdaya berdasarkan potensi lokal yang tersedia (Budimanta, Prasetyo, & Rudito, 2008).

Lebih jauh, pemberdayaan perempuan menjadi isu penting dalam pembangunan masyarakat, mengingat perempuan memiliki peran ganda baik dalam ranah domestik maupun publik (Moser, 2003). Studi-studi terdahulu menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas perempuan dalam ekonomi kreatif dapat berkontribusi signifikan terhadap pendapatan keluarga sekaligus memperkuat kohesi sosial (Nugroho, 2015; Yunus, 2019). Oleh sebab itu, salah satu pilar utama dalam penguatan ekonomi lokal adalah melalui pengembangan usaha kreatif berbasis komunitas perempuan (Pranarka & Moeljarto, 2006).

Berdasarkan perspektif Islam, pemberdayaan ekonomi perempuan juga tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai dakwah yang menekankan kesejahteraan, keadilan sosial, dan partisipasi masyarakat (Azra, 2013; Hafidhuddin, 2014). Dakwah dalam bentuk pengembangan masyarakat (community development) bukan hanya berorientasi pada aspek spiritual, tetapi juga menjawab kebutuhan sosial-ekonomi umat (Rahardjo, 2010). Oleh

karena itu, kegiatan pemberdayaan kelompok PKK Dusun Sidomansek melalui pemanfaatan tanaman kelor menjadi relevan sebagai praktik dakwah partisipatif yang mendukung ketahanan ekonomi sekaligus menciptakan masyarakat mandiri (Chambers, 1997). Jadi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada wacana akademis mengenai ketahanan ekonomi, pemberdayaan perempuan, dan dakwah pengembangan masyarakat Islam berbasis potensi lokal (Sen, 1999; Putnam, 2000).

METODE PENELITIAN

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini dikembangkan oleh Kretzmann dan McKnight (1993) sebagai alternatif dari paradigma pembangunan berbasis masalah yang seringkali menempatkan masyarakat sebagai pihak lemah dan kekurangan. Dalam kerangka ABCD, pembangunan masyarakat dimulai dari aset yang dimiliki, bukan dari kekurangan yang ada (Mathie & Cunningham, 2003). Dengan kata lain, aset—baik berupa sumber daya alam, manusia, maupun sosial—dipandang sebagai modal awal dalam merancang perubahan sosial (Green & Haines, 2016).

ABCD bukan hanya sekadar metode teknis, melainkan juga cara berpikir dalam melakukan pembangunan komunitas (Russell, 2016). Pendekatan ini menekankan bahwa masyarakat sebenarnya memiliki kapasitas, kekuatan, dan potensi untuk menggerakkan dirinya sendiri (Snow & Mulcahy, 2001). Strategi yang diterapkan dalam ABCD terdiri atas beberapa tahapan, yaitu: *Discovery* (menemukan aset), *Dream* (membuat gambaran masa depan yang diharapkan), *Design* (merancang strategi bersama), *Define* (memutuskan aksi prioritas), dan *Destiny* (melaksanakan serta melakukan monitoring dan evaluasi) (Cooperrider & Whitney, 2005; Cooperrider, Whitney, & Stavros, 2008). Model ini selaras dengan konsep Appreciative Inquiry yang berfokus pada penggalan hal-hal positif untuk menggerakkan perubahan (Cameron & Gibson, 2005).

Pada konteks penelitian ini, subjek dampingan adalah kelompok PKK Dusun Sidomansek. Pemilihan PKK sebagai mitra program sangat tepat karena organisasi ini memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat di tingkat dusun (Mathie & Cunningham, 2008). Anggota PKK tidak hanya memiliki motivasi dan semangat tinggi, tetapi juga terbukti aktif dalam menggerakkan berbagai program lokal. Keaktifan ini menunjukkan adanya potensi sosial yang besar untuk dikembangkan menjadi

kekuatan kolektif (Foot & Hopkins, 2010). Melalui pendampingan berbasis ABCD, PKK diharapkan mampu mengelola potensi yang dimiliki, termasuk pemanfaatan tanaman kelor sebagai komoditas unggulan lokal.

Selain itu, pendekatan ABCD dipandang relevan dengan prinsip dakwah pengembangan masyarakat Islam. Hal ini karena pemberdayaan berbasis aset sejalan dengan nilai-nilai Islam tentang menggali potensi fitrah manusia, mengoptimalkan kebermanfaatan alam, dan membangun masyarakat dengan asas partisipatif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menguatkan aspek ekonomi perempuan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif, solidaritas sosial, dan nilai religius dalam praktik pembangunan komunitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Asset Based Community Development

Tahap 5D ini merupakan proses dimana penggalan aset dan potensi di Dusun Sidomansek Watestanjung Gresik. Terdapat lima tahapan yang sering dikenal dengan 5D dalam kaitannya dengan metode *Asset Based Community* (ABCD).

Pertama, *discovery*. yaitu proses menemukan aset yang telah dimiliki oleh masyarakat. Kretzmann dan McKnight (1993) menyatakan bahwa setiap komunitas selalu memiliki aset dan potensi, meskipun seringkali mereka lebih fokus pada kekurangan dan permasalahan. Dengan paradigma ini, peneliti mengajak masyarakat PKK Dusun Sidomansek untuk melihat kembali apa yang sebenarnya mereka miliki.

Pemetaan aset dilakukan melalui teknik *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dan *Focus Group Discussion* (FGD). Proses ini melibatkan anggota PKK dalam identifikasi aset secara partisipatif. Aset yang ditemukan terbagi menjadi empat kategori. Pertama, **aset individu**, yaitu keterampilan memasak, keterampilan menjahit, pengalaman wirausaha kecil, serta motivasi tinggi anggota PKK untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kedua, **aset sosial**, berupa keaktifan organisasi PKK, kegiatan rutin seperti istighosah dan senam pagi, serta solidaritas antarwarga yang sudah terbentuk. Ketiga, **aset fisik**, berupa kebun kelor, singkong, dan pisang yang dapat diolah lebih lanjut menjadi produk bernilai jual, serta rumah warga yang dapat digunakan sebagai tempat produksi. Keempat, **aset finansial**, berupa tabungan kelompok, iuran PKK, serta peluang dukungan dana dari BUMDes.

Mathie dan Cunningham (2003) menegaskan bahwa proses discovery bukan hanya soal mengidentifikasi aset, tetapi juga mengubah cara pandang masyarakat bahwa mereka sebenarnya memiliki modal yang berharga. Hal ini sejalan dengan Snow dan Mulcahy (2001) yang menekankan bahwa keberhasilan ABCD ditentukan oleh sejauh mana masyarakat mampu menemukan kembali kekuatan mereka sendiri. Terdapat beberapa macam aset yang dimiliki

Aset Individu

Aset individu merujuk pada keterampilan, pengetahuan, dan kapasitas personal yang dimiliki setiap anggota komunitas. Dalam kasus PKK Dusun Sidomansek, aset individu tampak dari kemampuan ibu-ibu dalam mengolah bahan pangan sederhana, keterampilan menjahit, serta pengalaman berdagang kecil-kecilan di pasar. Menurut Moser (2003), aset individu adalah fondasi penting dalam pemberdayaan masyarakat karena merupakan modal sosial dan kultural yang melekat pada diri seseorang. Potensi individu inilah yang dapat diolah menjadi kekuatan kolektif. Dengan menggali aset individu, masyarakat tidak lagi dipandang sebagai “objek” pembangunan, tetapi sebagai subjek yang aktif.

Lebih lanjut, aset individu juga mencakup motivasi, semangat, dan keinginan untuk maju. Di Sidomansek, banyak anggota PKK memiliki niat kuat untuk meningkatkan taraf ekonomi keluarga meskipun awalnya belum memiliki pengetahuan teknis tentang produksi olahan kelor. Menurut Green dan Haines (2016), modal individu seperti keterampilan dasar dan motivasi merupakan prasyarat utama dalam *Asset Based Community Development* (ABCD). Hal ini berarti keberhasilan pendampingan bukan hanya tergantung pada aset alam atau fisik, tetapi juga pada komitmen dan keuletan individu. Dengan demikian, keberhasilan pengolahan kelor menjadi teh dimulai dari kemauan anggota PKK untuk belajar.

Selain keterampilan praktis, aset individu juga mencakup nilai-nilai religius dan budaya. Ibu-ibu PKK terbiasa membangun solidaritas melalui kegiatan keagamaan seperti jamiyah istighosah, yang menumbuhkan rasa kebersamaan. Rahardjo (2010) menegaskan bahwa nilai keislaman seperti kerja keras (*amal shalih*) dan kebersyukuran menjadi motivasi spiritual yang memperkuat ketahanan individu. Dengan menggabungkan keterampilan praktis, motivasi, dan nilai religius, aset individu di Dusun Sidomansek terbukti menjadi dasar yang kokoh bagi pemberdayaan ekonomi perempuan.

Aset Sosial

Aset sosial mencakup jejaring, hubungan, dan organisasi yang dimiliki komunitas. PKK Dusun Sidomansek adalah contoh nyata aset sosial yang berfungsi sebagai wadah partisipasi perempuan dalam pembangunan lokal. Menurut Putnam (2000), aset sosial atau *social capital* mencakup norma, jaringan, dan kepercayaan yang memungkinkan masyarakat bekerja sama untuk tujuan bersama. Keaktifan PKK dalam mengadakan arisan, senam, dan kegiatan sosial lain memperkuat kepercayaan antarwarga. Hal ini menunjukkan bahwa aset sosial sudah lama terbentuk dan tinggal diarahkan untuk tujuan ekonomi kreatif.

Lebih dari itu, aset sosial juga tampak dalam solidaritas komunitas saat menjalankan program baru. Anggota PKK bersama-sama menghadiri pelatihan, berbagi tugas produksi, dan saling mendukung pemasaran produk teh kelor. Foot dan Hopkins (2010) menekankan bahwa solidaritas sosial meningkatkan kepercayaan diri komunitas karena setiap orang merasa menjadi bagian dari proses perubahan. Dengan adanya ikatan sosial ini, hambatan seperti keterbatasan modal atau keterampilan dapat diatasi melalui kerja kolektif. Aset sosial pada akhirnya memperkuat kohesi masyarakat sekaligus menjadi modal sosial dalam wirausaha komunitas.

Aset sosial juga didukung oleh hubungan dengan pihak eksternal, misalnya pemerintah desa, BUMDes, dan jaringan masyarakat lain. Menurut Chambers (1997), keberhasilan pemberdayaan bergantung pada kemitraan antara komunitas dengan aktor lain yang lebih luas. Di Sidomansek, keterhubungan PKK dengan BUMDes mempermudah pemasaran teh kelor. Dengan demikian, aset sosial tidak hanya meliputi hubungan internal warga, tetapi juga jembatan menuju akses eksternal yang lebih besar. Hubungan ini memastikan keberlanjutan usaha berbasis komunitas.

Aset Fisik

Aset fisik adalah infrastruktur dan sumber daya material yang tersedia dalam komunitas. Di Dusun Sidomansek, aset fisik yang utama adalah perkebunan kelor, singkong, dan pisang. Tanaman-tanaman ini sebelumnya hanya dimanfaatkan untuk konsumsi rumah tangga, namun dengan pendekatan ABCD, aset ini diberdayakan menjadi komoditas ekonomi. Menurut Hatu (2010), pemanfaatan aset fisik lokal sangat penting

untuk menciptakan pembangunan yang berbasis potensi masyarakat. Hal ini berarti aset fisik harus dipandang bukan sekadar sumber daya, melainkan peluang transformasi.

Selain kebun, rumah warga juga menjadi aset fisik yang mendukung pemberdayaan. Rumah dijadikan tempat produksi teh kelor, penyimpanan, hingga lokasi pertemuan PKK. Dureau (2013) menyebut bahwa aset fisik seperti ruang publik dan rumah warga bisa berfungsi ganda sebagai pusat interaksi dan pusat produksi. Dengan demikian, keterbatasan infrastruktur formal di desa bukanlah hambatan, melainkan peluang untuk memanfaatkan fasilitas lokal secara kreatif. Aset fisik menjadi sarana konkret yang menghubungkan rencana dengan praktik nyata.

Peralatan rumah tangga sederhana juga menjadi bagian dari aset fisik. Misalnya kompor, panci, botol plastik, dan alat pengemasan sederhana digunakan untuk produksi awal teh kelor. Ulum dan Anggraini (2020) menegaskan bahwa dalam pemberdayaan berbasis komunitas, aset fisik sekecil apa pun dapat menjadi titik awal pengembangan ekonomi. Seiring waktu, aset fisik dapat berkembang melalui hasil keuntungan usaha, misalnya membeli alat pengering atau mesin pengemas yang lebih modern. Dengan demikian, aset fisik menunjukkan dinamika perkembangan dari sederhana menuju lebih maju.

Aset Finansial

Aset finansial adalah sumber daya ekonomi yang bisa digunakan untuk mendukung aktivitas pemberdayaan. Di Dusun Sidomansek, aset finansial awal berasal dari iuran PKK dan tabungan anggota. Meski jumlahnya kecil, modal swadaya ini menjadi tanda komitmen dan keberanian anggota PKK untuk memulai usaha. Menurut Budimanta, Prasetijo, dan Rudito (2008), modal finansial awal seringkali tidak menentukan keberhasilan, melainkan semangat kebersamaan yang menyertainya. Jadi, aset finansial berfungsi sebagai stimulan untuk menggerakkan aktivitas ekonomi komunitas.

Seiring berjalan, aset finansial berkembang melalui hasil penjualan produk. Laporan penjualan teh kelor menunjukkan adanya pemasukan rutin dari bazar, pemesanan online, dan penitipan produk di BUMDes. Hal ini sesuai dengan konsep community economic development yang menekankan kemandirian finansial melalui usaha berbasis lokal (Sen, 1999). Dengan adanya pemasukan, PKK tidak hanya menambah pendapatan keluarga,

tetapi juga memiliki modal berputar untuk memperbesar usaha. Keuangan menjadi instrumen yang menjamin keberlanjutan program.

Selain swadaya, aset finansial juga meliputi akses ke dukungan eksternal seperti BUMDes, program pemerintah, atau bahkan LSM. Menurut Chambers (1997), kemitraan finansial penting untuk memperkuat daya tahan ekonomi komunitas. Di Sidomansek, potensi kerja sama dengan BUMDes memperluas peluang distribusi produk. Hal ini menunjukkan bahwa aset finansial tidak hanya terbatas pada uang tunai atau tabungan, tetapi juga pada jaringan akses modal yang dapat mendukung pengembangan usaha. Dengan demikian, aset finansial berfungsi sebagai fondasi keberlanjutan dan perluasan dampak.

Kedua, *dream*. Setelah aset berhasil diidentifikasi, tahap selanjutnya adalah *dream*, yaitu membayangkan kondisi ideal yang ingin dicapai. Cooperrider dan Whitney (2005) menyebutkan bahwa mimpi kolektif ini penting untuk membangun motivasi dan arah gerak komunitas. Pada tahap ini, masyarakat PKK Dusun Sidomansek diajak membayangkan masa depan berbasis aset yang telah mereka temukan.

Melalui diskusi, muncul berbagai mimpi. Beberapa di antaranya adalah menjadikan tanaman kelor sebagai produk unggulan dusun, mengembangkan usaha olahan kelor seperti teh dan kerupuk, serta membentuk usaha bersama yang dapat memberikan tambahan pendapatan keluarga. Mimpi ini memperlihatkan keterkaitan antara aset individu berupa semangat dan kreativitas anggota PKK, dengan aset sosial berupa solidaritas organisasi PKK. Foot dan Hopkins (2010) menyebutkan bahwa tahap *dream* memberi energi baru bagi komunitas karena mereka membayangkan masa depan yang lebih baik dengan cara yang realistis. Dengan mimpi tersebut, PKK tidak lagi hanya berfungsi sebagai organisasi kegiatan rutin perempuan, melainkan bertransformasi menjadi penggerak ekonomi kreatif lokal.

Ketiga, *design*. Tahap *design* merupakan proses merancang strategi yang konkret untuk mewujudkan mimpi yang telah disepakati. Green dan Haines (2016) menekankan bahwa strategi harus disusun secara partisipatif agar sesuai dengan kapasitas komunitas. Di Dusun Sidomansek, strategi yang dirancang adalah: 1) Memberikan pelatihan kepada anggota PKK dalam mengolah daun kelor menjadi teh dan produk olahan lainnya (aset individu). 2) Memanfaatkan peralatan rumah tangga sederhana untuk produksi awal,

seperti kompor, panci, dan botol plastik sebagai media pengemasan (aset fisik). 3) Memperkuat peran PKK sebagai lembaga sosial yang memfasilitasi kerja sama antaranggota dan memastikan distribusi peran (aset sosial). 4) Menggunakan dana iuran PKK dan tabungan kelompok sebagai modal awal produksi (aset finansial).

Mathie dan Cunningham (2008) menyebut tahap ini sebagai proses desain sosial, di mana komunitas menyusun langkah yang logis berdasarkan kekuatan yang telah dikenali. Pada titik ini, komunitas tidak lagi menjadi objek pembangunan, melainkan aktor utama dalam merancang masa depan mereka sendiri. Sedangkan, peneliti Adalah peneliti yang membantu komunitas dalam proses pemberdayaan.

Keempat, define yakni penetapan aksi prioritas. Russell (2016) menjelaskan bahwa tahap ini merupakan titik transisi dari rencana ke tindakan nyata. Dalam konteks penelitian, aksi yang dipilih oleh PKK adalah produksi teh kelor sebagai usaha utama. Pemilihan teh kelor didasarkan pada sejumlah alasan. Pertama, tanaman kelor mudah diakses karena banyak dimiliki oleh warga (aset fisik). Kedua, masyarakat sudah mengenal kelor sehingga tidak asing untuk diolah (aset individu). Ketiga, PKK memiliki jaringan sosial yang solid untuk mendukung produksi bersama (aset sosial). Keempat, terdapat peluang pasar melalui BUMDes dan kegiatan bazar desa (aset finansial). Tahap *define* juga menegaskan pentingnya partisipasi semua anggota dalam mengambil keputusan. Cameron dan Gibson (2005) menekankan bahwa definisi aksi bersama memperkuat rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program yang akan dijalankan.

Kelima, destiny yakni implementasi dan keberlanjutan program. Cooperrider, Whitney, dan Stavros (2008) menjelaskan bahwa destiny adalah fase penguatan perubahan sehingga program tetap berjalan meski peneliti sudah tidak hadir. Di Dusun Sidomansek, tahap *destiny* diwujudkan melalui beberapa hal, seperti produksi teh kelor secara rutin di rumah anggota PKK; pemasaran produk melalui bazar desa, media sosial WhatsApp, dan penitipan di BUMDes; penguatan keterampilan dengan pelatihan lanjutan untuk meningkatkan kualitas produk (aset individu); pemanfaatan solidaritas PKK untuk distribusi tugas produksi, pengemasan, dan pemasaran (aset sosial); pemanfaatan peralatan tambahan seiring berkembangnya usaha (aset fisik); penggunaan keuntungan usaha untuk menambah modal dan memperluas pasar (aset finansial).

Tahap *destiny* bukan hanya menekankan keberlanjutan ekonomi, tetapi juga perubahan sosial. Rahardjo (2010) menekankan bahwa pemberdayaan ekonomi dalam perspektif Islam adalah bagian dari *dakwah bil hal*, yaitu dakwah melalui tindakan nyata yang membawa kemaslahatan. Melalui usaha teh kelor, anggota PKK tidak hanya mendapat tambahan penghasilan, tetapi juga meningkatkan rasa percaya diri, memperkuat solidaritas, serta menumbuhkan budaya wirausaha di tingkat dusun.

Monitoring Hasil Implementasi Asset Based Community Development

Pendampingan yang telah dilakukan pada Dusun Sidomansek bersama dengan komunitas PKK dan masyarakat sekitar berhasil mendapatkan hasil akhir yang memuaskan walaupun terdapat beberapa tantangan yang dihadapi ketika berada dilapangan. Impian masyarakat yang telah dirancang dan dibahas sebelumnya, sekarang secara perlahan dapat terwujud mulai dari pengolahan hasil perkebunan menjadi produk baru Dusun Sidomansek, mengembangkan produk baru dari hasil perkebunan, menghasilkan produk baru yang unik dan dikenal oleh masyarakat, memiliki usaha bersama yang dipasarkan pada bazar, penitipan produk, dan pemasaran melalui media sosial serta dengan adanya pendampingan yang dilakukan membuat komunitas dan masyarakat memiliki pendapatan tambahan untuk dapat memenuhi ketahanan ekonomi keluarga.

Analisis sirkulasi keuangan ini digunakan untuk mempermudah komunitas PKK dalam mengetahui perputaran keuangan. Berikut merupakan sirkulasi keuangan komunitas PKK.

Pemasaran	Jumlah	Harga Satuan	Hasil Penjualan
Bazar	17 Botol	Rp.6.000	Rp.102.000
Pemesanan Online	13 Botol	Rp.6.000	Rp.78.000
Pemesanan	10 Botol	Rp.6.000	Rp.60.000
Penitipan Produk	10 Botol	Rp.6.000	Rp.60.000
Total			Rp.300.000

Sumber: Berdasarkan Hasil Produksi

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa produk teh kelor dijual meelalui bazar yang dilakukan oleh komuintas PKK, pemesanan melalui WhatsApp, pemesanan secara langsung serta penitipan produk yakni masing-masing anggota melakukan

pemasaran dengan membawa beberapa produk kemudian dipasarkan. Hasil produksi komunitas yakni 50 pcs dengan harga satuan Rp.6000 dengan menghasilkan pemasaran Rp.300.000 dan modal yang dibutuhkan dalam pembuatan teh kelor sebanyak 50 pcs yakni Rp.200.000. Maka hasil awal produksi komunitas mendapatkan keuntungan sebesar Rp.100.000. Berikut merupakan pemasaran produk jika dilihat berdasarkan pemasaran satu bulan.

Tabel 1. 5 Sirkulasi Pendapatan Bulanan

Jumlah Botol (Bulanan)	Harga Per Botol	Total
200 Botol (50 Botol / Minggu)	Rp.6.000	Rp.1.200.000

Sumber: Berdasarkan Hasil Produksi

Penjualan teh kelor dalam satu bulan menghasilkan 200 botol, atau satu minggu dapat menghasilkan 50 botol kelor. Penjualan dalam satu bulan menghasilkan penjualan sebesar Rp.1.200.000 rupiah. Total penjualan tersebut merupakan laba kotor atau belum termasuk laba bersih penjualan. Berikut ini merupakan perhitungan untuk mengetahui laba bersih dari penjualan produk dalam satu bulan pemasaran.

Adanya sirkulasi keuangan tersebut menjadi motivasi bagi komunitas maupun masyarakat yang lainnya. Tidak lupa juga dilakukannya pemasaran dan keberlanjutan dalam pembuatan produk tersebut serta mengembangkan produk tersebut maupun aset yang lainnya yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Strategi dalam membangun ketahanan ekonomi yang dilakukan berdasarkan sumber daya alam yang dimiliki dengan berdasarkan kondisi wilayah penelitian dilakukan berdasarkan dengan analisis strategi membangun ketahanan ekonomi yakni sebagai berikut di antaranya adalah memanfaatkan aset sumber daya yang tersedia, mulai dari aset komunitas, keterampilan yang dimiliki, serta aset alam berupa perkebunan yakni tanaman kelor; menjalin kemitraan bersama dengan BUMDes melalui membangun kebersamaan dengan komunitas PKK; meningkatkan sumber daya manusia yang tangguh melalui pengetahuan dalam keterampilan mengelola daun kelor hingga menjadi teh kelor; memotivasi dan mendampingi komunitas PKK sehingga dapat melakukan pengelolaan daun kelor dari proses awal menemuknenali aset hingga pada pemasaran produk pada bazar, WhatsApp, dan melalui BUMDes. Ketahanan ekonomi dapat dikatakan kuat berdasarkan strategi yang telah dilakukan yakni kemudian

dapat memenuhi indikator ketahanan ekonomi. Telah tersedianya tempat tinggal keluarga, memiliki pendapatan perbulan, pendidikan anak yang tercukupi serta memiliki jaminan keuangan melalui adanya kegiatan yang telah dilakukan ini.

Pendampingan yang dilakukan bersama dengan PKK sebagai bentuk rasa syukur terhadap apa yang telah diberikan oleh Allah SWT yang dilakukan komunitas PKK melalui pemanfaatan potensi pada wilayah tersebut merupakan dakwah *bil hal*. Potensi yang dimiliki menjadikan komunitas dampingan menjadi lebih baik karena berhasil memanfaatkan potensi tersebut. Hal tersebut telah dilakukan oleh komunitas PKK dan dapat dilihat sesuai dengan konsep islam yang mengharuskan setiap manusia untuk bersyukur pada Allah SWT. Pendampingan kelompok perempuan pada bidang ekonomi merupakan cara untuk meningkatkan kesejahteraan kaum perempuan menjadi memiliki pengetahuan baru, memiliki hak bebas untuk bekerja sehingga memiliki pendapatan. Bahwa setiap perempuan harus memiliki kemandirian secara ekonomi agar memiliki posisi yang setara di keluarga maupun di lingkungan, hal tersebut sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh RA Kartini.

Penguatan dan peningkatan kualitas perempuan berhubungan dengan perekonomian merupakan suatu hal yang sangat penting. Hal tersebut dikarenakan bahwa perempuan merupakan pihak yang lemah dalam bidang ekonomi karena bidang ekonomi lebih berkesinambungan pada pekerjaan laki-laki. Pemberdayaan ekonomi pada perempuan harus dilakukan secara rutin dengan memberikan motivasi untuk dapat bekerja keras. Islam memerintahkan manusia bekerja keras untuk mencapai ridha-nya serta tidak memandang gender baik perempuan maupun laki-laki.

Budaya bekerja maupun berwirausaha kaum perempuan dibutuhkan untuk meningkatkan produktivitas kerja, gemar berwirausaha dan seharusnya menjadi budaya bekerja dalam setiap umat Islam. Berdasarkan kandungan ayat diatas berdasarkan dengan kegiatan yang dilakukan dilapangan yakni masyarakat dapat mengalami perubahan dengan dilakukannya pemanfaatan aset perkebunan berupa tanaman kelor serta aset sumber daya manusia yang kemudian dilakukannya pengelolaan tanaman kelor dengan dimanfaatkannya daun kelor menjadi produk teh kelor kemudian memberikan hasil pendapatan tambahan pada kelompok perempuan sehingga dapat meningkatkan ketahanan ekonomi. Serta komunitas tersebut mendapatkan pengalaman dan pengetahuan dalam menemuknenali aset hingga melakukan

pengelolaan tanaman kelor berdasarkan kreativitas yang dimiliki sehingga dapat menghasilkan produk teh kelor hingga dilakukannya pemasaran produk tersebut.

Relevansi tersebut berdasarkan Pengembangan Masyarakat Islam dalam perekonomian dengan dakwah pengembangan masyarakat yakni masyarakat harus bersyukur dan senantiasa memanfaatkan apa yang telah tersedia seperti melakukan kegiatan yang telah dilakukan yang merupakan pemanfaatan aset perkebunan tanaman kelor, memanfaatkan *skill* hingga meningkatkan kualitas perempuan untuk meningkatkan produktivitas kerja dan kegemaran berwirausaha yang merupakan perintah dari Allah SWT untuk bekerja keras hingga pekerjaan tersebut menjadi amal jariyah yang akan terhubung dan terus mengalir jika dilaksanakan secara terus-menerus.

Perubahan ekonomi dari yang pada mulanya komunitas ini kurang aktif dan termanfaatkan walaupun memiliki potensi yang sangat banyak. Dengan adanya penelitian ini berbagai kegiatan yang dilakukan menambah kebersamaan komunitas, menjadikan antar anggota komunitas saling menerima satu samalainnya, serta dengan adanya pemasaran hasil produk yang dilakukan membuat masyarakat mendapatkan penghasilan tambahan. Kemudian jika dilaksanakan secara rutin dan teratur maka komunitas dampingan akan mendapatkan penghasilan tambahan dalam ketahanan ekonomi.

Penguatan komunitas PKK dilakukan mulai dari setiap individu PKK dapat menyampaikan gagasan maupun impiannya, mengemukakan potensi yang dimiliki, serta menghargai setiap keputusan seperti yang dilakukannya dalam memanfaatkan kegiatan jamiyah istighosah yang merupakan bagian dari anggota komunitas PKK, kemudian setelah melakukan kegiatan tersebut dilanjutkan dengan kegiatan FGD untuk memperkuat komunitas dan menjalin kebersamaan komunitas. Setelah mewujudkan penguatan komunitas tersebut menghasilkan komunitas PKK yang percaya satu sama lainnya sehingga menimbulkan rasa kebersamaan pada setiap anggota PKK. Adanya kebersamaan maka komunitas akan menerima setiap gagasan, kemampuan individu lain dan dapat memperkuat komunitas tersebut.

KESIMPULAN

Strategi pembangunan ketahanan ekonomi masyarakat Dusun Sidomansek dilakukan melalui optimalisasi berbagai aset yang tersedia. Aset sumber daya alam (SDA) diwujudkan dalam pemanfaatan tanaman kelor sebagai komoditas unggulan; aset sumber daya manusia (SDM) tampak pada keterampilan, ide kreatif, serta kisah sukses yang telah dimiliki komunitas;

aset sosial dikembangkan melalui kegiatan rutin seperti jamiyah istighosah yang berfungsi sebagai sarana penguatan solidaritas dan forum diskusi (FGD); sementara aset jaringan diwujudkan dalam kemitraan dengan BUMDes Desa Watestanjung. Proses pendampingan dilaksanakan dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) melalui tahapan edukasi pemetaan aset, pembangunan impian kolektif, perancangan strategi (*design*), pelaksanaan uji coba, hingga pengembangan model pemasaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas PKK Dusun Sidomansek mampu memahami dan mengimplementasikan seluruh tahapan pemberdayaan secara partisipatif. Keberhasilan program tidak hanya menciptakan tambahan pendapatan, tetapi juga meningkatkan kemandirian dan daya tahan ekonomi keluarga. Berdasarkan perspektif keislaman, pemanfaatan aset lokal ini selaras dengan prinsip dakwah *bil hal*, yaitu dakwah melalui tindakan nyata yang mendatangkan kemaslahatan. Islam menekankan pentingnya kerja keras, produktivitas, dan kebermanfaatan sosial sebagai bentuk ibadah. Upaya pemberdayaan ekonomi perempuan melalui PKK di Dusun Sidomansek mencerminkan implementasi nilai syukur atas nikmat Allah SWT, penguatan peran perempuan dalam meningkatkan kualitas hidup, serta pengembangan budaya wirausaha yang berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan ekonomi kreatif yang berbasis komunitas tidak hanya berdampak pada aspek material, tetapi juga memiliki nilai spiritual sebagai amal jariyah yang manfaatnya terus mengalir bagi keluarga dan masyarakat.

REFERENCES

- Anantanyu, S. (2011). Kelembagaan petani: Peran dan strategi pengembangan kapasitasnya. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (AgriSocioEkonomi)*, 7(2), 102–109.
- Azra, A. (2013). *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Jakarta: Mizan.
- Budimanta, A., Prasetijo, A., & Rudito, B. (2008). *Corporate Social Responsibility: Alternatif bagi Pembangunan Indonesia*. Jakarta: ICSD.
- Cameron, J., & Gibson, K. (2005). Participatory action research in a poststructuralist vein. *Geoforum*, 36(3), 315–331.
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publications.

- Cooperrider, D. L., & Whitney, D. (2005). *Appreciative Inquiry: A Positive Revolution in Change*. San Francisco: Berrett-Koehler.
- Cooperrider, D. L., Whitney, D., & Stavros, J. M. (2008). *Appreciative Inquiry Handbook: For Leaders of Change* (2nd ed.). Brunswick: Crown Custom Publishing.
- Dureau, C. (2013). Community development and the politics of community in Indonesia. In S. McGrath & J. Guijt (Eds.), *Handbook on Community Development*. London: Routledge.
- Foot, J., & Hopkins, T. (2010). *A Glass Half-Full: How an Asset Approach Can Improve Community Health and Well-being*. London: Improvement and Development Agency (IDeA).
- Green, G. P., & Haines, A. (2016). *Asset Building and Community Development* (4th ed.). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Hafidhuddin, D. (2014). *Manajemen Syariah dalam Praktik*. Jakarta: Gema Insani.
- Hatu, R. (2010). *Konstruksi Sosial dalam Proses Pembangunan Masyarakat*. Gorontalo: UNG Press.
- Hidayat, A. (2016). Pengembangan ekonomi kreatif berbasis komunitas. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 4(1), 55–67.
- Kemenparekraf. (2015). *Ekonomi Kreatif: Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025*. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Evanston: Institute for Policy Research, Northwestern University.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based Community Development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2008). *From Clients to Citizens: Communities Changing the Course of Their Own Development*. Rugby: Practical Action Publishing.
- Moser, C. (2003). *Gender Planning and Development: Theory, Practice and Training*. London: Routledge.

- Nugroho, R. (2015). *Public Policy*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Pranarka, A. M. W., & Moeljarto, T. (2006). *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta: CSIS.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Rahardjo, D. (2010). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Jakarta: LP3ES.
- Russell, C. (2016). *Asset-Based Community Development (ABCD): Looking Back to Look Forward*. Dublin: Nurture Development.
- Sen, A. (1999). *Development as Freedom*. New York: Alfred A. Knopf.
- Snow, D. A., & Mulcahy, M. (2001). Space, politics, and the survival strategies of the homeless. *American Behavioral Scientist*, 45(1), 149–169.
- Sulistiyani, A. T. (2004). *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Ulum, M., & Anggraini, N. (2020). Pemberdayaan masyarakat berbasis aset lokal. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 87–98.
- Yunus, M. (2019). *Banker to the Poor: Micro-Lending and the Battle Against World Poverty*. New York: Public Affairs.